

Keterbatasan Pembelajaran Daring Di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Daerah Pesisir Bangkalan

Dwi Nurhayati Adhani¹, Fikri Nazarullail²

PG-PAUD Universitas Trunojoyo Madura^{1, 2}

Email: dwi.adhani@trunojoyo.ac.id¹, fikri.nazarullail@trunojoyo.ac.id²

Abstrak

Pandemi Covid 19 menjangkit dunia secara menyeluruh, serta masuk ke Indonesia sekitar Maret 2020, dan mengalami lonjakan terbesar di pulau Madura terutama di Bangkalan saat bulan Mei-Juni 2021. Tercatat pada bulan Mei Juni 2021 beberapa wilayah di bangkalan mengalami pembatasan kegiatan dan harus menerapkan physical distancing. Hal tersebut mengakibatkan beberapa aspek mengalami penyesuaian, terutama pada aspek pendidikan. Pendidikan yang sebelumnya dilakukan secara langsung di sekolah, kini menjadi pembelajaran daring dan memerlukan adanya beberapa penyesuaian serta ada beberapa keterbatasan yang menjadi faktor penentu keberhasilan pembelajaran daring. Pembelajaran daring sendiri masih sulit dilaksanakan pada satuan pendidikan dasar dan prasekolah. Tujuan Penelitian ini untuk mendeskripsikan faktor-faktor keterbatasan pembelajaran daring pada satuan pendidikan anak usia dini di daerah pesisir Bangkalan, terutama yang masih sulit akses sinyal internet dan keterbatasan perangkat digital yang dimiliki. Lokasi penelitian ini dilakukan di lembaga pendidikan anak usia dini yang berada di pesisir di wilayah Bangkalan.

Kata kunci: Pembelajaran daring, Anak Usia dini, daerah Pesisir Bangkalan

Abstrac

The Covid 19 pandemic spread throughout the world, and entered Indonesia around March 2020, and experienced the biggest spike on the island of Madura, especially in Bangkalan during May-June 2021. It was noted that in May-June 2021 several areas in Bangkalan had to implement activity restrictions and had to implement physical distancing. This has resulted in several aspects being adjusted, especially in the education aspect. Education, which was previously carried out directly in schools, has now become online learning and requires some adjustments and there are several limitations that are determining factors for the success of online learning. Online learning itself is still difficult to implement in primary and preschool education units. The purpose of this study is to describe the limitations of online learning in early childhood education units in the coastal area of Bangkalan, especially those that are still difficult to access internet signals and the limitations of their digital devices. The locatin of this research was carried out at an early childhood education institution located on the coast in the Bangkalan area.

Keywords: Online learning, Early childhood, Bangkalan Coastal area

PENDAHULUAN

Pandemi covid 19 dimulai saat Maret 2020 dengan menyebar ke seluruh wilayah Indonesia. Virus corona adalah virus yang dapat menyebabkan dapat menginfeksi sistem pernapasan. Munculnya virus Sars Cov-19 telah berdampak secara global, dan Pada 30 Januari WHO telah menyatakan Covid-19 sebagai darurat kesehatan masyarakat yang menjadi perhatian internasional (Dong et al., 2020). Virus ini menyebabkan infeksi pernapasan berat, demam tinggi, batuk kering, menggigil, pilek, hidung berair, nyeri tenggorokan, sesak napas (Bio Farma: 2021). Penularan droplet terjadi ketika seseorang berada pada jarak dekat (dalam 1 meter) dengan seseorang yang memiliki gejala pernapasan (misalnya, batuk atau bersin) sehingga droplet berisiko mengenai mukosa (mulut dan hidung) atau konjungtiva (mata) (Kemenkes RI, 2020: 23). WHO mengumumkan COVID-19 pada 12 Maret 2020 sebagai pandemic. Jumlah kasus di Indonesia terus meningkat dengan pesat, hingga Juni 2020 sebanyak 31.186 kasus terkonfirmasi dan 1851 kasus meninggal (Kemenkes RI, 2020: 20). Oleh karena itulah banyak sekali aktivitas yang sebelumnya bebas dilakukan, kini wajib melakukan pencegahan dengan menerapkan protokol Kesehatan yang ketat.

Pandemi covid 19 menuntut untuk menerapkan protokol kesehatan agar menekan jumlah penyebaran. Salah satu cara untuk menekan dengan menerapkan *physical distancing*. *Physical distancing* adalah adanya jarak fisik namun tidak menghalangi jarak sosial, maksudnya adalah memperbolehkan adanya interaksi sosial terutama menggunakan aplikasi namun tidak berdekatan secara langsung (Kemenkes, 2020: 114). Pemerintah menerapkan kebijakan yaitu *Work From Home* (WFH). Kebijakan ini merupakan upaya yang diterapkan kepada masyarakat agar dapat menyelesaikan segala pekerjaan di rumah (Siahaan, 2020: 3).

Proses belajar mengajar diarahkan untuk belajar di rumah dengan menggunakan sistem daring untuk mencegah penyebaran covid 19. Siswa belajar di rumah dengan menggunakan gadget seperti *handphone*, laptop, televisi. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Herliandry yang mengatakan bahwa selama masa pandemic Covid-19 pembelajaran di rumah atau online menjadi solusi. Pembelajaran *online* didefinisikan sebagai pengalaman transfer pengetahuan menggunakan video, audio, gambar, komunikasi teks, perangkat lunak (Herliandry, 2020: 67). Pembelajaran sistem daring dari rumah juga menuntut perlunya pendampingan dari orang tua saat siswa mengikuti sekolah daring terutama untuk anak yang masih bersekolah di tingkat PAUD karena mereka masih sangat perlu pendampingan, misalnya saat anak mulai mengoperasikan aplikasi di gadget, mempersiapkan *worksheet* yang akan dikerjakan.

Pembelajaran daring juga menjadi solusi yang paling efektif untuk mencegah merebaknya Covid-19. Pembelajaran daring memiliki beberapa kelebihan diantaranya yaitu: waktu dan tempat yang fleksibel, efisiensi biaya, pembelajaran variatif, aktif, kreatif dan mandiri, mendapatkan informasi lebih banyak., mengoperasikan teknologi lebih baik, mubungan dengan keluarga menjadi lebih dekat, lebih menghargai waktu, materi bisa dibaca Kembali,

paperless, dan segala aktivitas terekam (Sudarsana, 2020: 43). Meskipun memiliki dampak positif, bukan berarti bahwa pembelajaran daring tidak memiliki tantangan dan hambatan. Di beberapa daerah memiliki koneksi internet yang kurang, terdapat masyarakat yang kurang paham penggunaan teknologi, Sebagian guru yang belum berkompeten susah untuk mengukur pemahaman dan kemampuan peserta didik, dan pembelajaran daring terkadang juga menyebabkan kurangnya interaksi dalam pembelajaran (Sudarsana, 2020: 47)

Pembelajaran daring untuk anak usia dini adalah adanya pembelajaran yang telah dirancang dengan alat teknologi, adanya instruktur atau guru yang terpilih (Mirau Erin, 2017). Pembelajaran daring menuntut adanya penggunaan teknologi dengan berbagai aplikasi, dengan dioperasikan oleh guru yang telah memiliki kemampuan untuk mengoperasikan komputer, *handphone*, ataupun *gadget* lain. Penggunaan perangkat digital pada anak usia dini hanya sebatas alat untuk berkomunikasi atau pembelajaran langsung tanpa anda bisa menggunakan perangkat digital secara langsung.

Pembelajaran yang semula dilaksanakan secara konvensional saat ini menjadi daring sebagai bentuk pencegahan merebaknya Covid-19. Hal tersebut memiliki beberapa efek negatif seperti anak yang masih berada pada jenjang pendidikan anak usia dini dan sekolah dasar dirasa masih kesulitan saat beradaptasi dengan pembelajaran baru. Beberapa murid juga kesulitan untuk mendapatkan sumber pembelajaran digital (misal laptop/computer, saluran internet) dan juga mendapatkan suasana rumah yang nyaman untuk pembelajaran, kurang adanya support dari orang tua saat pembelajaran daring, sekolah juga harus dituntut untuk mempersiapkan infrastruktur *information Computer Technology* (ICT). Perubahan ini juga membuat kesulitan untuk yang memiliki orang tua tunggal dan keluarga dengan jumlah yang besar, serta pada anak berkebutuhan khusus (Di pietro, G et all. 2020). Oleh karena itulah peneliti tertarik untuk menggali data tentang kondisi pembelajaran pada saat pemberlakuan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) level 4 yang mengharuskan masyarakat melaksanakan kegiatan pembelajaran daring/mandiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan studi kasus. Studi kasus atau *case-study*, adalah bagian dari metode kualitatif yang hendak mendalami suatu kasus tertentu secara lebih mendalam dengan melibatkan pengumpulan beraneka sumber informasi (Raco: 2010). Tujuan penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus yaitu untuk melihat kondisi riil tentang fakta (kasus), yaitu tentang keterbatasan pembelajaran daring di lembaga pendidikan anak usia dini di daerah pesisir Bangkalan. Sumber data pada penelitian ini adalah Satuan Pendidikan yang berada di wilayah Pesisir Bangkalan yang memiliki kendala jaringan internet dan minimnya akses dan kemampuan Orang tua maupun guru dalam menggunakan perangkat *gadget*. Penelitian ini menggunakan Teknik pengumpulan data berupa wawancara serta observasi secara langsung di lapangan, disertai dengan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah pendidik di beberapa wilayah Kabupaten bangkalan yang berada di daerah pesisir.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi dengan membandingkan anatar satu data dengan data yang lain serta melakukan ketekunan dalam melaksanakan penggalian data selama penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Proses Pembelajaran Daring

Berdasarkan Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 15 Tahun 2021 Tentang Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat Darurat Corona Virus Disease 2019 Di Wilayah Jawa Dan Bali menyatakan bahwa pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (Sekolah, Perguruan Tinggi, Akademi, Tempat Pendidikan/Pelatihan dilakukan secara daring/online. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan selama Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) di wilayah Jawa dan Bali khususnya di Bangkalan juga berdampak pada aktivitas pembelajaran yang semula sudah dilakukan secara tatap muka terbatas, kini mulai harus diberlakukan Kembali kepada kegiatan berbasis elektronik (daring) untuk memutus mata rantai persebaran virus covid-19. Pemberlakuan tersebut terjadi pada Bulan akhir juni 2021 hingga saat ini dengan beberapa level berdasarkan dari wilayahnya. Hal tersebut juga berdampak kepada kegiatan pembelajaran di sekolah dimulai dari tingkat dasar dan pra sekolah hingga pendidikan tinggi.

Pembelajaran daring yang dilaksanakan di lingkungan Pendidikan Pra-sekolah memiliki banyak sekali kendala seperti belum tersedianya layanan sinyal, kondisi sosial ekonomi masyarakat yang belum mampu membeli perangkat android, hingga kemampuan guru yang belum mahir dalam mengoperasikan kegiatan pembelajaran berbasis IT. Tentu hal tersebut menjadi sebuah kendala yang serius jika penggunaan teknologi belum mampu di kuasai oleh guru yang berada di daerah-daerah pelosok. Seperti halnya yang terjadi pada saat peneliti melakukan wawancara di daerah pesisir, Sebagian besar guru yang peneliti wawancara merasa kesulitan ketika melaksanakan pembelajaran daring, sehingga pada saat kasus covid-19 meningkat maka pembelajaran terpaksa harus dilakukan secara mandiri. Ada guru yang memberikan penugasan kepada anak dengan di bimbing oleh orang tua, namun ada juga yang benar-benar meliburkan pembelajaran karena kondisi kesehatan guru sedang kurang baik. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari informan penelitian yang mengatakan “kalau waktu marak – maraknya covid parah saya mengadakan daring itu hanya 3 hari selanjutnya diliburkan *soalnya* memang parah – parahnya, tapi sebelumnya daring cara pengumpulannya waktu masuk sekolah disetorkannya kalau tidak masuk ya disetor ke wali kelas lewat *whatsapp* (W/Lat/20-09-2021)”.

Pembelajaran daring yang diterapkan di sekolah yang peneliti amati hanya sebatas kepada penggunaan pesan *whatsapp* dan karena beberapa kondisi yang mempengaruhi maka penggunaan aplikasi tatap muka terasa sulit jika diterapkan pada pada kegiatan pembelajaran di di rumah. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan guru sebagai berikut “kita menggunakan daring dan masuk, wali muridnya yang minta luring karena kalau daring *ga bisa* kerja, *kalau* dulu

daring kalau sekarang luring *tok* (W/Qom/7-09-2021)". Guru di sekolah tersebut juga menyebutkan tentang minat orang tua untuk menyekolahkan putra putrinya di sekolah menurun karena jika pembelajaran daring, orang tua lebih memilih untuk menunda bergabung di sekolah jika masih melakukan pembelajaran secara daring.

Proses pembelajaran daring yang dilakukan selama PPKM adalah kebanyakan menggunakan aplikasi *whatsapp* karena dirasakan efektif untuk mengirim pesan, gambar, maupun video hasil belajar anak di rumah. Kemampuan pemanfaatan media elektronik yang masih rendah membuat kegiatan pembelajaran daring dirasa kurang efektif di beberapa wilayah seperti di daerah pesisir Madura. Informan menjelaskan "iya pakai *whatsapp*, kalau pakai *zoom* sepertinya belum bisa wali muridnya *kan* disini termasuk desa pak, sinyalnya kurang bagus (W/Lat/20-09-2021)". Hal tersebut senada dengan hasil penelitian Farantika yang menjelaskan bahwa Biasanya pendidik menggunakan model pemberian tugas tanya jawab kepada ada anak seperti menceritakan proses dari hasil tugasnya yang sudah dikerjakan untuk diceritakan. Kadang juga saya memberikan tugas kepada anak lewat group WA yang sudah dibuat agar anak selalu rajin membantu ibunya di rumah (Farantika, 2021: 133). Oleh karena itu sekolah di daerah-daerah yang terkendala jaringan sinyal internet akan memilih untuk menunggu pembelajaran tatap muka hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari salah pendidik yang menjelaskan "*tetep* luring, soalnya kebanyakan orang tua yang anaknya sekolah disini perantau anaknya disini bersama mbahnya dan disini susah sinyal kalau *mati lampu* sinyalnya *ilang* (W/Qom/7-09-2021)". Pernyataan tersebut juga sejalan dengan informan lain yang menjelaskan "iya *gak* pakek daring-daring langsung masuk tatap muka, soalnya kebanyakan orang tuannya perantau *terus* anaknya sama *mbahnya* (W/Kul/6-09-2021)". Beberapa faktor mempengaruhi pembelajaran daring dirasa kurang efektif, maka beberapa lembaga yang peneliti kunjungi memilih pembelajaran tetap dilaksanakan tatap muka secara langsung.

b. Hambatan Pembelajaran Daring

Pemberlakukan pembatasan aktivitas hingga pada level kegiatan pendidikan juga berpengaruh secara signifikan jika di teliti lebih lanjut pada satuan-satuan pendidikan di daerah yang memiliki karakteristik geografis yang membuat akses sinyal sedikit susah. Jika pembelajaran di kota masih bisa dilaksanakan secara daring meski dengan beberapa kendala yang terjadi (Purwanto, 2020: 6), namun kendala tersebut tidak separah berdasarkan temuan yang peroleh peneliti pada saat melakukan wawancara pada satuan pendidikan yang kesulitan untuk menerapkan pembelajaran daring, bahkan Sebagian besar orang tua masih belum dapat memanfaatkan teknologi dan sistem informasi yang semakin berkembang. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan "sebagian wali murid saya tidak punya hp android jadi susah (W/Ami/9-09-2021)". Beberapa kendala pada saat melakukan wawancara pada saat menerapkan pembelajaran daring, diantaranya yaitu:

- 1) Kendala jaringan

Kendala yang paling umum dan sering terjadi di terutama di daerah adalah susah akses sinyal internet. Pada saat kondisi masyarakat hanya menggunakan ponsel yang hanya digunakan untuk telfon atau mengirim sms saja. Sedangkan perkembangan teknologi saat ini yang semakin pesat sehingga terkadang ada kelompok-kelompok masyarakat yang tidak bisa menggunakan gadget karena memang akses jaringan yang susah, dan ditambah lagi memang masyarakat di daerah jarang menggunakan android sebagai bagian dari kehidupan sehari-harinya. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan “iya pak sisanya hp jadul, kalau android jarang punya (W/Ami/9-09-2021)”. Pernyataan tersebut juga diperkuat dengan pernyataan informan lain yang menyatakan bahwa pembelajaran harus dilaksanakan tatap muka langsung. “tetep luring, soalnya kebanyakan orang tua yang anaknya sekolah disini perantau anaknya disini bersama mbahnya dan disini susah sinyal kalau mati lampu sinyalnya ilang (W/Qom/7-09-2021). kendala jaringan yang dialami oleh masyarakat tidak hanya menjadi tanggung jawab pribadi. Seharusnya pejabat setempat dapat melakukan survey dan melihat kondisi jaringan yang ada di daerah-daerah untuk dapat mengajukan peningkatan jaringan di tempat tersebut. Mengingat saat ini dan kedepannya, penggunaan perangkat digital akan semakin massif di era revolusi industri 4.0.

2) Kendala orang tua tidak memiliki *gadget*

Sebagian masyarakat menganggap bahwa penggunaan alat komunikasi sebatas untuk melakukan panggilan telfon dan mengirim pesan teks saja. Padahal jika dilihat dari pesatnya perkembangan teknologi selalu muncul *update* perkembangan teknologi setiap saat. Namun hal tersebut tidak terjadi di daerah-daerah yang memang tidak menjadikan perangkat telepon pintar/android merupakan bagian yang vital dalam hidupnya. Seperti pernyataan berikut yang menjelaskan bahwa masih ada masyarakat yang tidak memiliki gadget dengan alasan yang beragam. “oh iya karena sebagian orang tua tidak mempunyai HP ya dari 40 siswa hanya 20 yang mempunyai hp android (W/Ami/9-09-2021). Hal tersebut juga diungkapkan oleh informan lain yang mengatakan bahwa “ya disini kan desa kalau misalnya ada sebagian dari warga/walimurid ini punya android tetapi ada yang tidak punya (W/Kul/6-09-2021)”. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lausan yang menjelaskan kendala-kendala yang terjadi dalam pembelajaran daring yaitu kurangnya pengetahuan guru dan orangtua dalam penggunaan teknologi, kurangnya dampingan orang tua, dan kurangnya fasilitas yang dimiliki siswa dalam belajar daring (Lausan, 2020:68)

3) Orang tua lebih memilih pembelajaran tatap muka

Pembelajaran secara langsung dengan tatap muka di sekolah menjadi pilihan orang tua di masa pembatasan aktivitas atau PPKM. Alasan yang menjadi dasar orang tua lebih memilih pembelajaran tatap muka di sekolah adalah faktor pekerjaan yang tidak bisa di alihkan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan berikut “wali muridnya yang minta luring karena kalau daring tidak bisa kerja, kalau dulu daring kalau sekarang luring *tok* (W/Qom/7-09-2021)”. Kendala lain adalah karena terkadang orang tua juga ikut membantu anak mengerjakan tugas

yang diberikan oleh guru, sehingga perkembangan yang seharusnya dilalui oleh anak tidak dapat tercapai dengan maksimal karena dikerjakan oleh orang tuanya, hal tersebut dijelaskan melalui pernyataan berikut “maunya walimurid tidak usah daring-daring masuk saja, susah pak nanti kalau dikasih tugas itu tidak mungkin anaknya yang *ngerjain* pasti mamanya (W/Kul/6-09-2021)”

Pembelajaran tatap muka tersebut memanglah memiliki resiko yang tinggi terhadap penularan Covid-19. Namun hal tersebut sudah menjadi pilihan orang tua dan bersedia menandatangani kesepakatan bilamana dikemudian hari terjadi hal yang tidak diinginkan. Pernyataan tersebut sesuai dengan jawaban informan yang menjelaskan bahwa “kendalanya orang tua *pada* minta masuk semua, jadi kita ada kesepakatan untuk masuk atau tidak dengan bertanda tangan. Semuanya tidak mau daring minta masuk semuanya. soalnya kendala disini orang tuanya itu kadang-kadang anaknya ditiptkan sama neneknya itu yang paling menyulitkan kita (W/Lat/20-09-2021)”.

Beberapa permasalahan tersebut sesuai dengankendala yang dialami oleh Prihatin yang menjelaskan bahwa Ada berbagai kendala yang dihadapi orang tua pada pembelajaran daring diantaranya: (1) sinyal internet yang terkadang susah; (2) kuota yang mahal; (3) kurang bisa penuh dalam mendampingi anaknya; (3) Orang tua kurang memahami materi, sehingga tidak bisa maksimal dalam mengajari anak; (4)tidak punya hanphone sendiri sehinga perlu bertanya kepada temannya secara langsung (Prihatin, 2021:153).

c. Solusi Kegiatan Pembelajaran Daring

Kegiatan pembelajaran daring memang terasa sulit dilakukan dengan beberapa alasan kendala yang terjadi seperti lemahnya jaringan internet, kemampuan orang tua untuk menggunakan perangkat digital dan kemauan orang tua karena faktor pekerjaan. Namun dari kegiatan penelitian yang dilakukan menemukan dua solusi yang berhasil peneliti temukan yaitu melaksanakan pembelajaran *home visit* atau berkunjung secara berkala kerumah peserta didik. Kondisi tersebut dilakukan pada saat PPKM berlangsung dan mengharuskan peserta didik 100% belajar secara mandiri di rumah. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan beriktu “sebagiaan kelompok bermain belajar sendiri untuk yang kelompok A-B ustadzahnya kerumah anaknya (W/Ami/9-09-2021)”. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nirmala yang mengatakan bahwa satu strategi bagi guru PAUD yaitu home visit dalam bentuk kelompok belajar (84,3%) (Nirmala, 2021:1060).

Alternatif lain yang dilakukan adalah dengan menggunakan *whatsapp video call* yang dinilai lebih efektif dan efisien dalam mendampingi anak dalam belajar secara mandiri di rumah. Jika menggunakan aplikasi tatap maya seperti google meet, zoom, dan sejenisnya beberapa guru mampu melakukannya, namun orang tua yang tidak memiliki gadget atau tidak mampu mengoperasikan perangkat digital yang dimiliki maka akan sia-sia dan cenderung menghambat proses pembelajaran. Oleh karena itulah dengan melakukan video call whatsapp yang bisa berisi lima anak maka dapat menjadi alternatif untuk mendampingi anak belajar di rumah. Hal tersebut

sejalan dengan pernyataan berikut “iya pakai wa saja. kalau *videocall* hanya 5 menit. Kalau berapa lama ya selama pandemi itu (W/Lat/20-09-2021)”. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bhagaskara yang menjelaskan bahwa aplikasi whatsapp memiliki beberapa fitur diantaranya adalah fitur berkirim pesan, berbagi gambar atau *video*, berbagi dokumen hingga melakukan *video call* dengan siswa (Bhagaskara, 2021:15). Setiap pendidik pasti memiliki solusi masing-masing untuk tetap mendampingi peserta didik belajar secara mandiri di rumah. Namun ada juga guru yang hanya akan melaksanakan pembelajaran luring disekolah.

4. Kesimpulan dan Saran

Keterbatasan pembelajaran daring selama PPKM berlangsung menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang terlihat dari pelaksanaan pembelajaran di lingkungan perkotaan dan di daerah atau wilayah pesisir yang memiliki kondisi geografis dan kondisi sosial kemasyarakatan yang berbeda. Di wilayah yang memiliki sinyal terbatas dan kemampuan guru serta orang tua yang minim tentang penggunaan perangkat digital menjadi salah satu alasan pembelajaran daring sulit diterapkan di wilayah tersebut. Pada satuan pendidikan anak usia dini juga sulit untuk diterapkan pembelajaran daring, karena anak masih berada fase pra operasional dimana anak masih berfikir secara simbolis, sehingga anak akan lebih mudah belajar jika ada aktivitas yang dilakukan secara langsung.

5. Daftar Pustaka

- Bhagaskara, A E. dkk. 2021. Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring) Berbasis Whatsapp Di Sd Yapita. Zahra: Research And Tought Elmentary School Of Islam Journal. Volume 2 No. 1
- Bio Farma. (2021). Kenali Virus COVID-19. Diakses Pada 23 September 2021. dari <https://www.biofarma.co.id/id/berita-terbaru/detail/kenali-virus-covid19>
- Di Pietro, et all.2020. The likely impact of COVID-19 on education: Reflections based on the existing literature and recent international datasets. Luxembourg: Publications Office of the EuropeanUnion.
- Dong Y, Mo X, Hu Y, et al. (2020). Epidemiology of Covid-19 Among Children in China. American Academy of Pediatrics, DOI: 10.1542/peds.2020-0702
- Farantika, D. 2021. Sistem Pembelajaran Dari Rumah Melalui Model Daring TK Al Muhajirin Kota Malang Saat Pandemi Covid-19. Jurnal Pendidikan: RIset & Konseptual. Volume 5 No 1
- Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 15 Tahun 2021 Tentang Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat Darurat Corona Virus Disease 2019 Di Wilayah Jawa Dan Bali Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2020. Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease Covid-19. Kemenkes RI
- Lausan, M. L. 2020. Kendala Guru Dalam Melakukan Pembelajaran Daring Di Tk Syalom Esandom. Jurnal Montessori Jurnalpendidikan Kristen Anak Usia Dini. Volume 1 No 2

- Mirau, Erin. 2017. Online Learning for Early Childhood Education Students. Master's Project: School of Child and Youth Care, University of Victoria
- Nirmala, B. 2021. Home Visit: Strategi PAUD dari Rumah bagi Guru di Daerah 3T pada Masa Pandemi Covid-19. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Volume 5 No 2
- Prihatin. 2021. Peran Orang Tua Dan Kendala Yang Dihadapi Dalam Pembelajaran Di Rumah (Daring) Saat Pandemi Covid 19. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Volume 2 No 1
- Purwanto, A. dkk. 2020. Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar. Journal of Education Psuchology dan Counseling. Volume 2 No 1
- Raco. J.R. 2010. Metode Penellltan Kualttatlf Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya. Jakarta: Grasindo
- Siahaan, M. 2020. Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan. Jurnal Kajian Ilmiah (JKI). Edisi Khusus No 1.